

# **Laporan Analisis Media**

## **Pekerja Seks dan Penutupan Lokalisasi Dolly dalam Media Massa**

**(5 Media Elektronik)**

**Disusun oleh**

**Organisasi Perubahan Sosial Indonesia**

**2015**

## Dasar Pemikiran

Dalam kehidupan modern, media massa menjadi salah satu faktor terpenting dalam masyarakat. Setiap hari pemberitaan media massa dari segala aspek sosial, politik, hukum, ekonomi, humaniora mengisi ruang-ruang kehidupan masyarakat hampir 24 jam penuh, mulai dari media cetak, televisi dan online. Ditambah lagi dengan kehadiran jejaring sosial menjadikan informasi dari media massa begitu mudah diakses oleh masyarakat..

Media massa dipercaya mampu membentuk opini publik. Setia pemberitaan media massa tentu membawa pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat yang setiap hari membaca atau menyaksikan pemberitaan. Pengaruh media massa kepada masyarakat ini dapat terwujud dalam berbagai macam, mulai dari pengaruh dari yang positif hingga ke pengaruh negatif. Media massa dipercaya dapat mempengaruhi sikap-sikap tertentu baik yang positif seperti terbangunnya toleransi, solidaritas hingga pandangan-pandangan yang negatif seperti kekerasan, pembentukan stereotipe dan sebagainya.

Serbuan pemberitaan media media di era digital memang hampir tidak terkendali. Seperti apa dampaknya memang akan tergantung bagaimana media mengkonstruksi berita-berita yang disajikan. Sementara itu, pemberitaan yang dibuat tidak terlepas dari siapa yang mengkonstruksi berita. Ditambah lagi dengan reproduksi berita melalui media sosial, satu topik kemudian menjadi meluas dengan menjadikan berita sebagai basis argumen. Sensitivitas pembuat berita terhadap masalah-masalah sosial, kemanusiaan menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi sudut pandang berita yang dibuat. Inilah aspek yang penting dalam sebuah pemberitaan, mengingat bahwa berita yang sudah muncul dalam media akan berdampak pada perilaku dan keputusan-keputusan yang dijadikan referensi oleh banyak pihak, masyarakat umum atau juga para pengambil kebijakan terkait dengan berita yang diangkat.

Dampak dari pemberitaan dari media massa sangat terlihat jelas dalam pembahasan soal pekerja seks serta penutupan lokalisasi di beberapa daerah. Sebagian besar masyarakat masih melihat bahwa pekerja seks dalam sudut pandang moralitas dan melihat mereka sebagai obyek yang rendah. Beranjak dari fenomena di dampak tersebut, muncul pertanyaan bagaimana media massa melihat pekerja seks dan prostitusi dalam pemberitaannya? Apakah media massa telah menjalankan perannya sebagai agen perubahan untuk pandangan masyarakat yang penuh dengan stereotipe yang mendiskriminasi pekerja seks atau justru sebaliknya meneguhkan pandangan-pandangan tersebut?

### **Rumusan Masalah**

Seperti yang telah disampaikan di atas, media massa dipercaya dapat membentuk opini publik. Pemberitaan media massa dapat membantu terbentuknya sebuah pandangan baru atau sebaliknya, meneguhkan pandangan lama terhadap suatu persoalan di dalam masyarakat. Hal ini dapat tergambar dari judul berita, penggunaan kalimat, penggunaan kata dan pemilihan narasumber dalam pemberitaan.

Salah satu topik yang paling sering kali mendapatkan pandangan negatif di tengah masyarakat adalah pekerja seks. Sudah bukan rahasia lagi, berbagai media massa kerap kali mengangkat berita terkait pekerja seks secara diskriminatif dengan berlandaskan pada norma agama dan norma susila. Kecenderungan seperti ini sangat menarik ketika isu soal pekerja seks, lebih luasnya prostitusi dipolitisasi menjadi bahan untuk kampanye politik sebagian pihak. Fenomena ini tampak sangat jelas merujuk pada pemberitaan media beberapa bulan terakhir terkait razia hotel dan tempat kos, pekerja seks online.

Dalam pemberitaan tersebut, pekerja seks adalah kelompok yang paling disudutkan oleh media massa. Stigma dan diskriminasi yang dialami pekerja seks, terwujud dengan pemberitaan yang ditulis dengan penuh sensasi oleh pihak media. Pemberitaan di media massa bahkan cenderung mendiskriminasi pekerja seks.

Ini terlihat dari intensitas pemberitaan terkait dengan pekerja seks yang sangat minim di media massa. Berita yang mengangkat persoalan pekerja seks baru akan muncul jika terkait dengan kriminalitas seperti pembunuhan, contohnya kasus Deudeuh Alfisahrin yang memicu perbincangan tentang prostitusi online di media massa. Pekerja seks akan muncul sebagai obyek dalam pemberitaan terkait dengan berbagai kasus razia yang dilakukan di hotel dan kost.

Selain itu, pekerja seks menjadi bahan pemberitaan saat munculnya wacana tentang penutupan lokalisasi di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah rencana penutupan lokalisasi Gang Doly di Surabaya oleh pemerintah kota setempat. Polemik mengenai penutupan lokalisasi ini menjadi bahan pemberitaan media massa selama beberapa bulan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penutupan lokalisasi Dolly untuk melihat bagaimana media mengangkat pemberitaan terkait dengan pekerja seks.

### **Tujuan Studi**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang ingin dilihat

1. Berapa jumlah pemberitaan yang diangkat oleh 5 media online terkait dengan pembubaran/penutupan lokalisasi Dolly?
2. Berapa besar keterwakilan pekerja seks sebagai narasumber dalam pemberitaan pembubaran/penutupan lokalisasi Dolly?
3. Bagaimana pemberitaan media mengangkat pro dan kontra dari pembubaran/penutupan lokalisasi Dolly?
4. Bagaimana pembingkaian aktor pemerintah dan kelompok terdampak khususnya pekerja seks dalam pemberitaan media?

### **Metode Studi**

### **Sampel dan Metodologi**

Sampel penelitian ini diambil dari 5 media jurnalistik daring yang masuk peringkat 50 besar *Alexa.com* di Indonesia. Data yang diambil merupakan berita yang terbit pada kurun 1 Juni hingga 30 Juni 2014. Rentang waktu ini

dipilih untuk bisa meliputi pemberitaan sebelum dan sesudah peristiwa penutupan Penutupan lokalisasi Dolly yang berlangsung pada 18 Juni 2014.

Pengumpulan data dilakukan melalui mesin peramban Google dengan tiga variasi kata kunci yang muncul dalam judul artikel, “Dolly tutup”, “Dolly ditutup”, dan “Penutupan Dolly”.<sup>1</sup> Penelitian ini membatasi diri hanya pada teks jurnalistik. Dengan demikian, ada penyaringan tahap kedua setelah penyaringan kata kunci dari Google. Penyaringan ini dilakukan secara manual untuk memisahkan konten berbentuk blog, kumpulan foto, atau video. Rincian jumlah berita dari lima situs tersebut adalah sebagai berikut:

<b>Media</b>	<b>Jumlah</b>
Detik.com	63
Tempo.co	34
Republika.com	60
Viva.co.id	27
Kompas.com	48
<b>Jumlah</b>	<b>232</b>

### **Definisi Operasional**

Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana wacana tentang penutupan lokalisasi Dolly mengemuka dalam media daring dibentuk melalui pembingkaihan berita. Tankard (2001) mendefinisikan pembingkaihan media sebagai “sebuah ide utama bagi konten berita yang menyediakan konteks serta memberi kesan tentang apa yang menjadi permasalahan melalui pemilihan, penekanan, pengabaian, dan elaborasi” (hal. 99). Entman menunjukkan bahwa pembingkaihan bekerja dengan (1993), “pemilihan beberapa aspek dari kenyataan dan membuatnya jadi lebih menonjol dalam

---

<sup>1</sup> Pemindaian ini dilakukan dengan format: “allintitle: kata kunci site:namasitus.com”

mengkomunikasikan konteks sedemikian rupa sehingga ia mendukung definisi masalah tertentu, interpretasi penyebab tertentu, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi tindak lanjut” (hal. 52).

Penelitian ini berusaha memindai bagaimana media membingkai dua hal:

1. **Pembingkaihan isu.** Tujuan utama dari pemindaian bingkai isu adalah untuk menemukan bagaimana media mendefinisikan masalah dalam hubungannya dengan rekomendasi tindak lanjut. Elemen utama dalam pembingkaihan isu adalah argumen. Argumen adalah pernyataan yang dimunculkan sebagai justifikasi valid dalam membicarakan penutupan lokalisasi. Untuk mengidentifikasi argumen, peneliti memeriksa data atau pernyataan yang dipakai untuk mendukung/menolak penutupan lokalisasi Dolly. Pembingkaihan isu ini berupaya melihat dua hal:
  - a. **Nada pernyataan.** Pernyataan dan/atau data dalam narasi berita yang disajikan sebagai justifikasi untuk mendukung atau menolak penutupan lokalisasi. Deskripsi suasana, deskripsi aktivitas, atau kronologi peristiwa dikategorikan sebagai bernada netral. Satu kategori pernyataan hanya bisa muncul sekali dalam satu berita. Apabila ada satu pernyataan yang memiliki kategori yang sama, ia dianggap sebagai bagian dari pernyataan sebelumnya.
  - b. **Nada berita.** Nada keseluruhan berita tentang penutupan lokalisasi Dolly. Nada ini dicapai secara kuantitatif, yakni, apabila 50%+1 argumen yang mengemuka dikategorikan sebagai positif, maka berita tersebut dikategorikan sebagai positif. Apabila jumlah pernyataan berimbang, maka berita tersebut dikategorikan sebagai berita netral. Masing-masing pernyataan positif/negatif mendapat poin 1, sementara pernyataan netral mendapat poin 0.
2. **Pembingkaihan aktor.** Tujuan dari pemindaian bingkai aktor adalah untuk memahami bagaimana strategi media dalam membangun karakter aktor sedemikian rupa sehingga menimbulkan respon atau penilaian tertentu terhadap aktor tersebut. Pembingkaihan aktor dicapai

melalui penggunaan frase/kata/kalimat yang dipakai untuk mendeskripsikan profil aktor (sifat/nilai/fisik/personalitas/latar belakang).

## **Temuan Studi**

### **Jumlah Pemberitaan**

Dari rentang waktu yang telah ditetapkan di pengambilan sample di 5 media elektronik, ditemukan 234 pemberitaan terkait dengan pembubaran/penutupan lokalisasi Dolly. Dari 232 jumlah, Detik.com merupakan media online yang paling sering mengangkat berita terkait dengan penutupan dengan jumlah 63 (26,9%). Dengan selisih tiga berita, Republika.com menempati urutan kedua dengan jumlah 60 (25,6%). Sementara itu, Kompas berada posisi ketiga dengan jumlah berita sebanyak 48 (20,5%), lalu disusul oleh Tempo.co dengan jumlah 34 berita (14,5%). Viva.co.id menempati posisi terakhir dengan jumlah berita sebanyak 27 berita (12,4%).

Dari hasil tersebut di atas, jumlah rata-rata pemberitaan mengenai pembubaran/penutupan lokalisasi Dolly adalah 7.8 berita di lima media online tersebut. Detik.com dan republika.com adalah media online yang paling sering mengangkat berita ini dengan rata-rata dua berita setiap harinya.

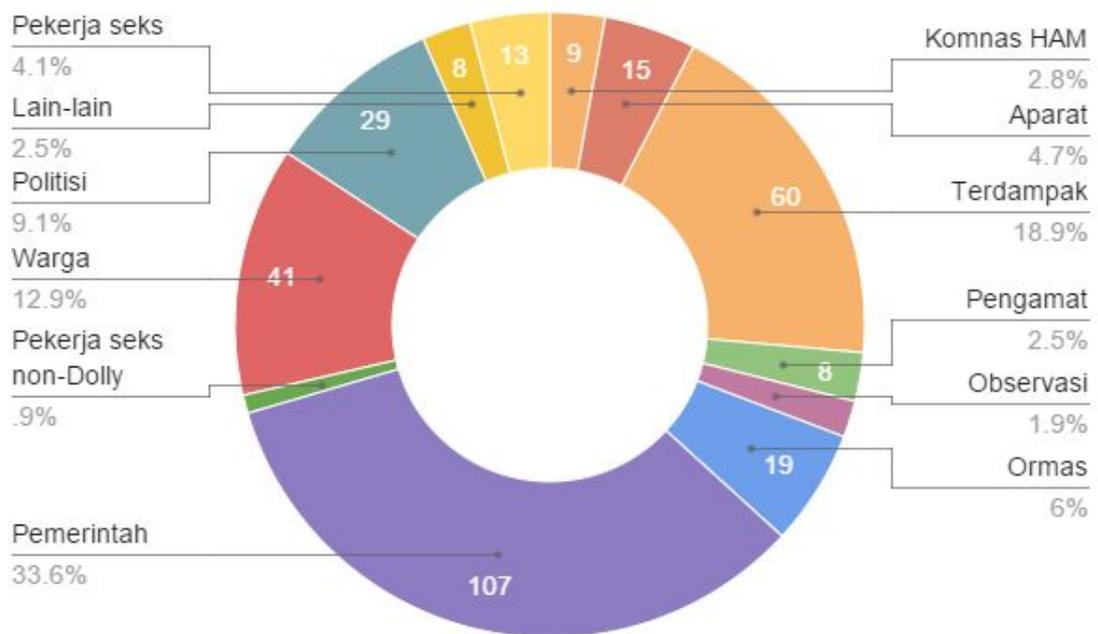
### **Sumber Berita**

Dari sample berita yang dikumpulkan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa pihak yang menjadi sumber di dalam pemberitaan. Untuk mempermudah penelitian ini, pihak tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan jabatan, wewenang, keahlian, geografis, mereka yang terdampak serta beberapa indikator lainnya. Kelompok yang dikategorikan sebagai pemerintah adalah pejabat-pejabat publik dalam pemerintahan seperti wakil presiden, menteri, gubernur, walikota, kepala dinas dan lainnya. Aparat merupakan kategorisasi perwakilan dari kepolisian serta Satpol PP

seperti anggota kepolisian dan anggota satpol PP. Kategori warga merupakan representasi sumber yang tinggal di sekitar wilayah Dolly. Sementara kategori terdampak adalah mereka yang bekerja dan mencari nafkah di lokasi Dolly selain pekerja seks.

Untuk mendapatkan gambaran hasil temuan dari penelitian, silahkan lihat grafik dibawah ini

**Sumber Berita (Total: 318)**



Dari 232 pemberitaan di media online, terdapat 318 sumber berita. Komposisi yang paling besar menjadi sumber dalam berita adalah kategori dari pemerintah sebanyak 107 (33,6%). Mayoritas dari sumber adalah pernyataan dari walikota Surabaya, Tri Rismaharini terkait dengan rencana penutupan lokalisasi Dolly. Selain itu, beberapa komentar pejabat publik dari dinas yang relevan dengan rencana penutupan juga menjadi sumber terutama soal persiapan penutupan dan penanganan pasca penutupan. Mereka yang terdampak adalah terbesar kedua yang menjadi sumber dengan jumlah 60 berita (18,9%). Jika merujuk pada hasil temuan, banyak berita yang mengambil sumber dari perwakilan Front Pekerja Lokalisasi (FPL) Surabaya.

Upaya untuk menjadikan rencana penutupan lokalisasi Dolly sebagai isu politik juga sangat terasa dalam rentang waktu tersebut. Ini terlihat dari jumlah sumber berita dari politisi-anggota DPR dan anggota partai politik- lebih banyak dari pekerja seks, yaitu 29 berita (9,1%). Sebagai salah satu pihak yang merasakan langsung dampaknya, pekerja seks yang berada di Dolly justru sangat sedikit menjadi narasumber. Dari semua pemberitaan, hanya 13 berita (4.1%) yang menjadikan pekerja seks di Dolly sebagai sumber berita.

### **Nada Berita**

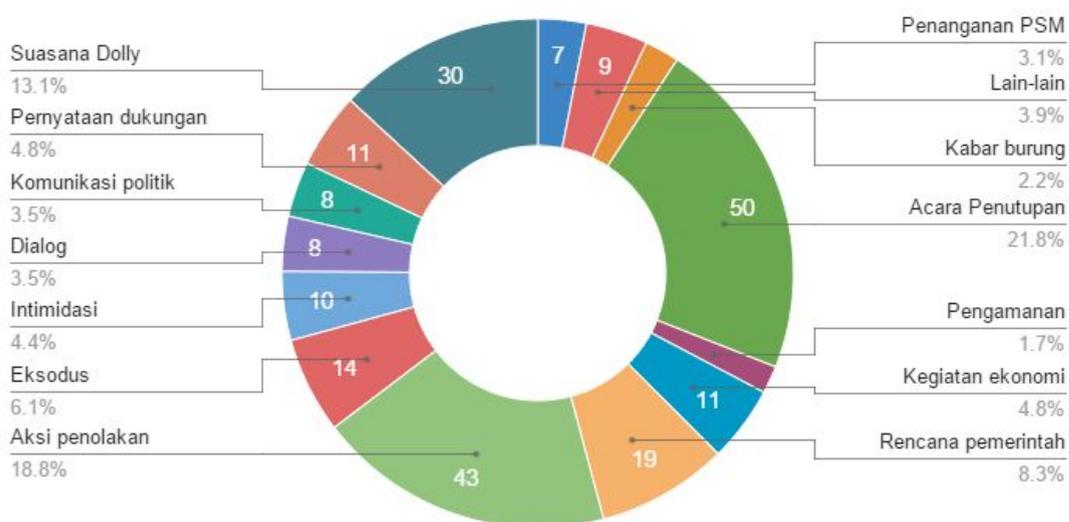
Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data mengenai bagaimana media mengemas sebuah berita terkait dengan penutupan lokalisasi Dolly. Seperti yang telah disampaikan di atas, untuk mempermudah identifikasi dalam penelitian dibuat tiga kategori yaitu; netral, mendukung dan menolak penutupan dan nada berita dan pernyataan. Peneliti mengambil pernyataan dan/atau data dalam narasi berita yang disajikan sebagai justifikasi untuk mendukung atau menolak penutupan lokalisasi. Deskripsi suasana, deskripsi aktivitas, atau kronologi peristiwa dikategorikan sebagai bernada netral.

Nada berita didapatkan secara kuantitatif, dengan melihat apabila 50%+1 argumen yang mengemuka dikategorikan sebagai positif, maka berita tersebut dikategorikan sebagai positif. Apabila jumlah pernyataan berimbang, maka berita tersebut dikategorikan sebagai berita netral. Berikut hasil dari sample yang didapatkan:

<b>Nada Berita</b>	<b>Jumlah</b>
Mendukung penutupan	108
Menolak penutupan	38
Netral	86
<b>Total</b>	<b>232</b>

Dari tabel di atas, dapat terlihat jelas bahwa proporsi nada pemberitaan yang mendukung penutupan lokalisasi lebih banyak diberitakan jika dibandingkan dengan yang menolak. Dari kelima media yang dipantau, disparitas pemberitaan dari republika.com dan detik.com yang cukup menonjol. Dari total 60 berita yang dimuat oleh republika.com, terdapat 30 yang nada beritanya mendukung sementara untuk penolakan hanya 7 berita. Tidak jauh berbeda, dari 64 berita yang dimuat oleh detik.com, terdapat 34 nada berita yang mendukung dan 10 berita untuk penolakan. Ketiga media lainnya, meskipun tidak sebanding namun cukup proporsional.

**Netral (Total: 229)**



Dari total 229 nada pertanyaan yang didapatkan, mayoritas merupakan berita liputan terkait dengan acara penutupan (21.8%) serta aksi penolakan (18.8%). Salah satu nada pernyataan netral yang memberitakan tentang situasi sebelum dilakukan penutupan yang dimuat oleh kompas.com:

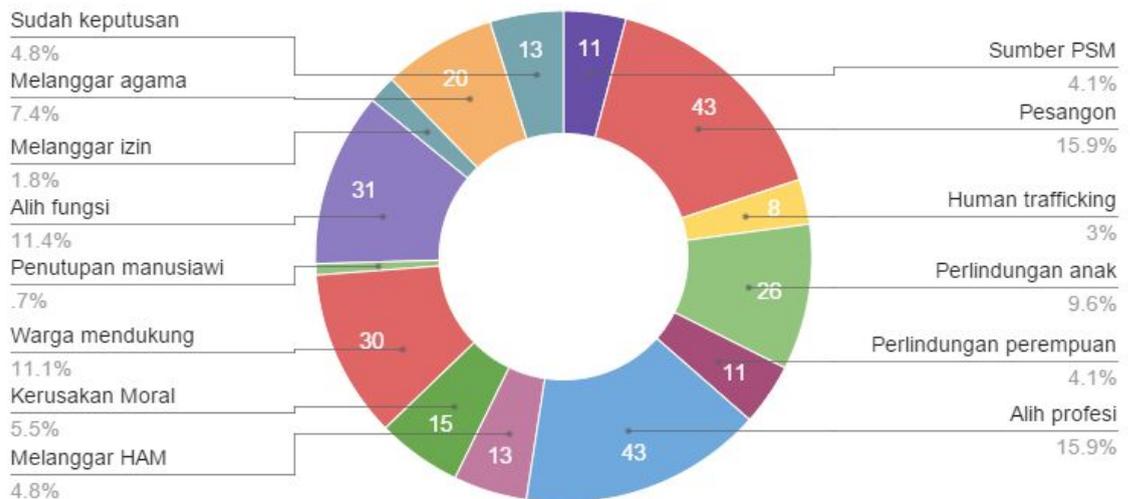
“Pada malam-malam terakhir penutupan Dolly, suasana gang-gang sempit masih seperti biasanya: kerumunan orang dan sepeda motor yang memadati jalan-jalan. Ada juga pasangan yang keluar untuk berjalan-jalan dan anak-anak bermain. Dan, suasana masih damai....”<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Dolly Ditutup, Inilah Pendapatan Surabaya yang Melayang - <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/06/16/1212315/Dolly.Ditutup.Inilah.Pendapatan.Surabaya.yang.Melayang>

Nada pernyataan terkait dengan aksi penolakan penutupan yang dimuat oleh republika.com:

Sebanyak tujuh akses jalan menuju lokalisasi yang disebut-sebut terbesar di Asia Tenggara itu, ditutup menyusul digelarnya deklarasi penutupan dua lokalisasi tersebut pada Rabu (18/6) malam WIB.<sup>3</sup>

**Mendukung Penutupan (Total: 271)**



Menarik untuk melihat bagaimana media mengemas berita yang memuat nada pernyataan yang mendukung penutupan. Republika.com misalnya mengutip pernyataan Menteri Sosial Indonesia Salim Segaf Al Jufri yang menggabungkan antara moralitas dan hak asasi manusia:

Prostitusi Dolly membawa kerusakan akhlak, dekadensi moral, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), merugikan anak maka kita harus lakukan perubahan<sup>4</sup>

Detik.com juga mengutip pernyataan Walikota Surabaya, Risma yang menyorot soal prostitusi dan penyakit seks menular sebagai pembenaran penutupan lokalisasi:

<sup>3</sup> Penutupan Dolly Memanas, Tujuh Jalan Ditutup - <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/06/18/n7d011-penutupan-dolly-memanas-tujuh-jalan-ditutup>

<sup>4</sup> Dolly Resmi Ditutup, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/06/18/n7ddra-dolly-resmi-ditutup>

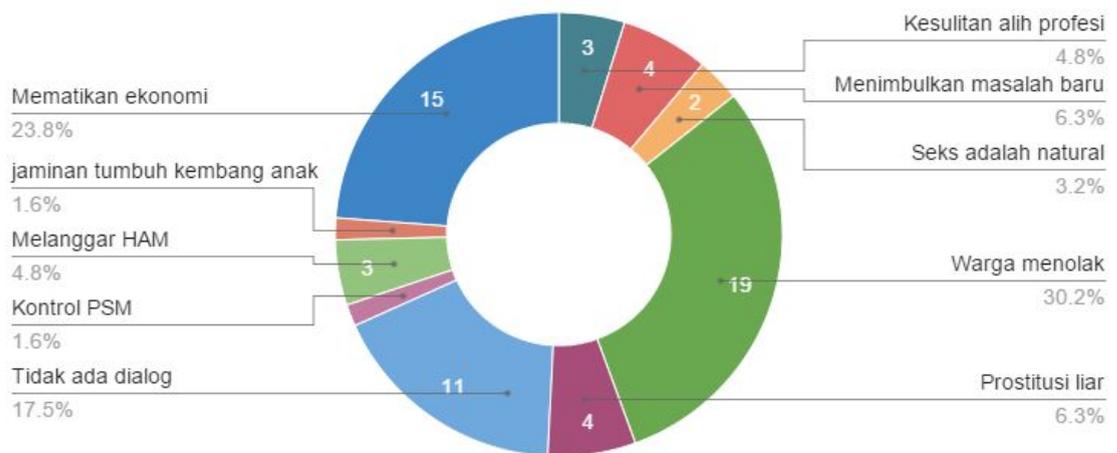
"Beberapa hari ini sudah ada penggerebekan di Dolly dan juga ditemukan ada beberapa PSK yang positif mengidap HIV," ujar Risma

5

Tidak jauh berbeda dengan di atas, tempo.co mengutip pernyataan Risma untuk mendukung penutupan dengan mengaitkannya pada perlidungan terhadap perempuan:

Risma mengatakan terus berupaya menutup tempat tersebut lantaran menilai para pekerja seks komersial di sana hidup tertindas.<sup>6</sup>

#### Menolak Penutupan (Total: 63)



Dari nada pernyataan yang menolak penutupan, yang paling menonjol adalah penolakan dari warga dan potensi untuk mematikan ekonomi. Seperti yang dimuat oleh viva.co.id yang mengutip pernyataan seorang pekerja seks mengenai dampak penutupan lokalisasi Dolly dan dampaknya pada perekonomian:

penutupan tanggal 18 Juni 2014 itu sama halnya dengan membunuh mata pencaharian ribuan orang<sup>7</sup>

Tempo.co memuat pernyataan yang mewakili dari penolakan warga:

<sup>5</sup> Risma Temui Mensos Bahas Penutupan Lokalisasi Dolly - <http://news.detik.com/berita/2597265/risma-temui-mensos-bahas-penutupan-lokalisasi-dolly>

<sup>6</sup> Tutup Dolly, Kemensos Sediakan Rp 8 Miliar - <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/06/02/173581900/tutup-dolly-kemensos-sediakan-rp-8-miliar>

<sup>7</sup> Ini Cara Warga Dolly Protes Penutupan Lokalisasi - <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/512625-ini-cara-warga-dolly-protos-penutupan-lokalisasi>

Perlawanan atas penutupan lokalisasi Dolly dan Jarak terus disuarakan. Mereka yang tergabung dalam Komunitas Pemuda Independen (KOPI), Front Pekerja Lokalisasi (FPL), dan paguyuban Pedagang Keliling Lokalisasi bertekad menggelar aksi untuk menghadang penutupan tersebut<sup>8</sup>

Yang cukup menarik adalah pernyataan penolakan yang dihubungkan dengan sulitnya kontrol penyakit menular seksual yang sebelumnya menjadi alasan untuk mendukung penutupan.

Justru penutupan bisa beresiko memunculkan masalah baru, salah satunya sulit mengontrol penyebaran HIV.<sup>9</sup>

### **Pembingkaiian aktor**

Tujuan dari pemindaian aktor adalah untuk memahami bagaimana strategi media dalam membangun karakter aktor sedemikian rupa sehingga menimbulkan respon atau penilaian tertentu terhadap aktor tersebut. Pembingkaiian aktor dicapai melalui penggunaan frase/kata/kalimat yang dipakai untuk mendeskripsikan profil aktor (sifat/nilai/fisik/personalitas/latar belakang). Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kata denotatif atau penggunaan metafora/kata bermakna kultural tertentu untuk mendeskripsikan aktor.

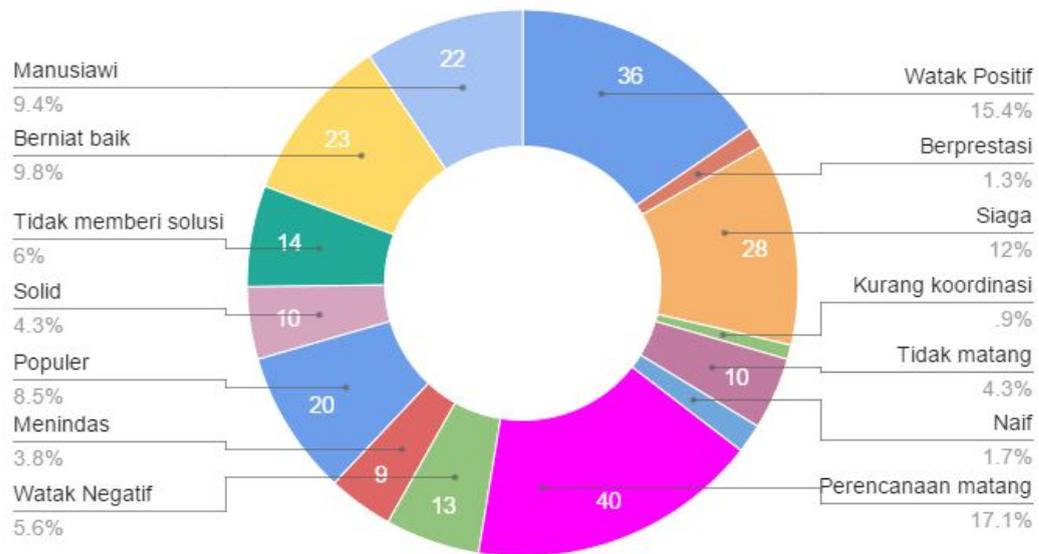
Seperti yang sudah disampaikan di atas, ditemukan beberapa komponen aktor yang dimunculkan oleh media seperti pemerintah, aparat, tokoh agama, warga terdampak, pekerja seks dan seterusnya. Untuk mempermudah analisis, peneliti mengambil membandingkan pembingkaiian terhadap pemerintah dengan pekerja seks dalam pemberitaan.

---

<sup>8</sup> Massa Bersiaga Hadang Penutupan Lokalisasi Dolly - <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/06/16/058585533/massa-bersiaga-hadang-penutupan-lokalisasi-dolly>

<sup>9</sup> Dolly Ditutup, Kontrol Penularan HIV Makin Sulit - <http://health.kompas.com/read/2014/06/18/0916079/Dolly.Ditutup.Kontrol.Penularan.HIV.Makin.Sulit>

### Pembingkaian Pemerintah



Dari diagram di atas, kita dapat melihat bagaimana karakter pemerintah sebagai aktor dibangun dalam pemberitaan di media. Terdapat 40 berita (17.1%) yang menggambarkan pemerintah telah melakukan perencanaan matang dalam penutupan lokalisasi dengan mempersiapkan langkah-langkah yang akan ditempuh dan/atau telah melakukan langkah-langkah yang seharusnya sudah ditempuh. Seperti yang ditulis oleh detik.com mengutip pernyataan dari Risma:

Dolly bukan ditutup, melainkan mengalihkan profesi para pekerjanya.<sup>10</sup>

Dari berbagai pernyataan yang dimuat oleh media dari aktor yang mewakili pemerintah, media jelas menggambarkan watak positif yang meliputi sikap berani, tegas, teguh, bekerja keras, dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari berita yang dimuat oleh kompas.com menggambarkan sikap Risma mengenai penutupan lokalisasi Dolly.

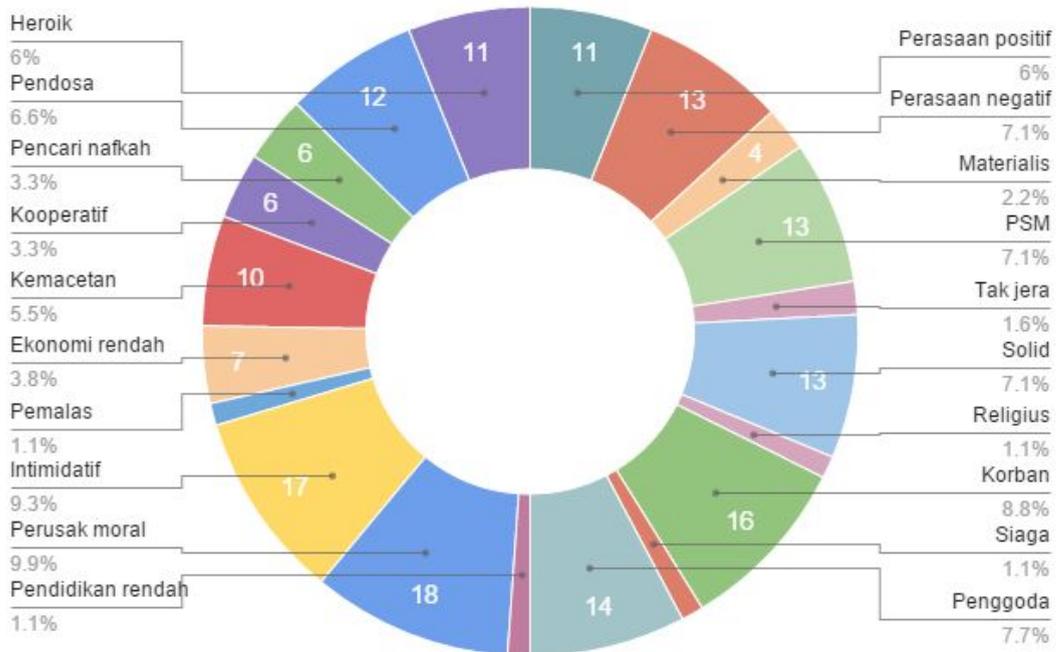
Kegigihan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini menutup kompleks lokalisasi prostitusi Gang Dolly menginspirasi Pemkot Bengkulu untuk segera melakukan hal serupa.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Risma: Dolly Tak Ditutup, tapi Diubah Wajahnya - <http://news.detik.com/berita/2597801/risma-dolly-tak-ditutup-tapi-diubah-wajahnya>

<sup>11</sup> Penutupan Gang Dolly Menginspirasi Bengkulu - <http://regional.kompas.com/read/2014/06/19/1705517/Penutupan.Gang.Dolly.Menginspirasi.Bengkulu>

Selanjutnya, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana warga terdampak dan pekerja seks sebagai aktor dibangun dalam pemberitaan media

**Pembingkaian Terdampak (Denotatif)**



Mayoritas media masih menggunakan kata/frasa/kalimat yang sangat bias dan diskriminatif dalam membingkai aktor terdampak, khususnya pekerja seks. Ini bisa dilihat dengan penggunaan kata seperti pendidikan rendah, penggoda dan perusak moral dalam narasi berita. Seperti yang digunakan oleh republika.com dalam menuliskan kalimat:

para istri yang memiliki suami dan tinggal di daerah tersebut merasa takut kalau suaminya terpaat dalam rayuan PSK di kompleks prostitusi

12

Viva.co.id juga menuliskan berita dengan menggunakan kata-kata yang menjadikan perempuan pekerja seks komoditas yang diperjualbelikan dalam kalimat ini:

<sup>12</sup> Mayoritas Warga Sepakat Dolly Ditutup - <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/06/04/n6nfa2-mayoritas-warga-sepakat-dolly-ditutup>

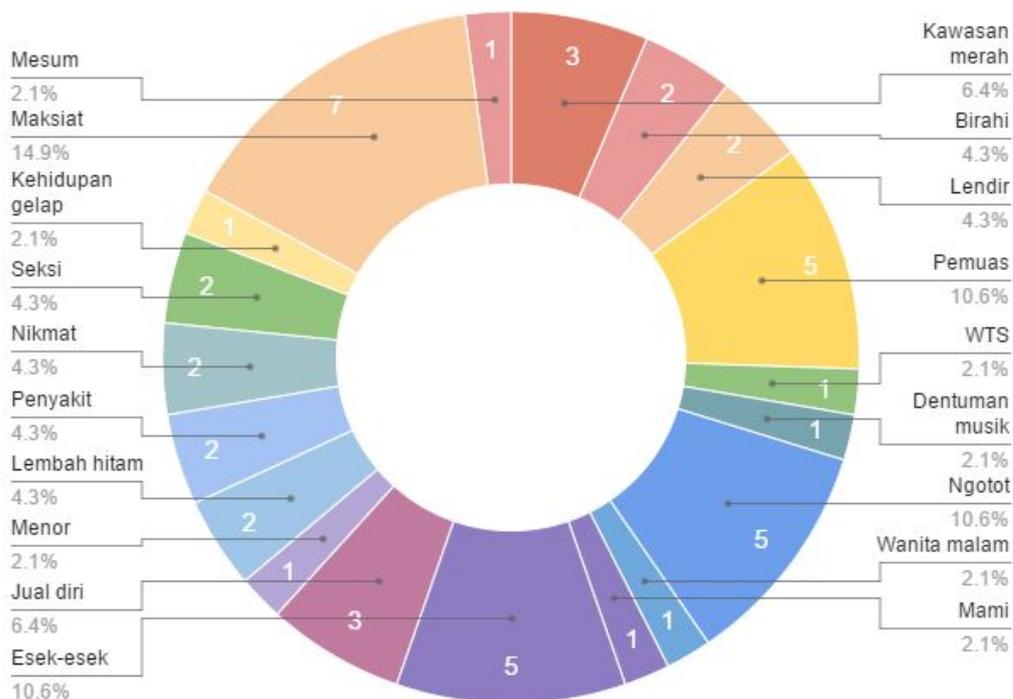
Sederet wanita yang terpajang di ruang tamu pun masih tersaji di semua wisma<sup>13</sup>

Tidak jauh berbeda dengan kompas.com yang menulis kalimat dalam pembukaan beritanya dengan menggambarkan bahwa pekerja seks adalah pendosa:

Beberapa perempuan dengan pakaian ketat duduk di jendela toko, mengabaikan panggilan adzan dari masjid yang berada di jantung salah satu kawasan red light district terbesar di Asia Tenggara<sup>14</sup>

Meskipun demikian, beberapa berita menuliskan dengan berita perasaan positif terhadap pekerja seks dengan menggambarkannya sebagai pribadi teguh, berani, dan optimis.

### Pembingkaian Terdampak (Konotatif)



Dalam pemberitaan, media sering kali menggunakan kata atau frase yang maknanya tidak literal melainkan berupa perumpamaan (kota lampu

<sup>13</sup> Dolly Tutup Tempat Hiburan di Bengkulu Kedatangan Wajah Baru - <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/515175-dolly-tutup--tempat-hiburan-di-bengkulu-kedatangan-wajah-baru>

<sup>14</sup> Dolly Ditutup, Inilah Pendapatan Surabaya yang Melayang - <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/06/16/1212315/Dolly.Ditutup.Inilah.Pendapatan.Surabaya.yang.Melayang>

merah/kota merah, esek-esek) atau kerap disebut metafora dalam menuliskan berita. Selain itu, kata/frase bermakna literal yang memiliki bobot kultural (maksiat, mesum, ngotot, jihad) digunakan dalam pemberitaan.

Seperti yang dituliskan oleh [republika.co.id](http://republika.co.id) yang menggunakan kata menjual untuk menggambarkan prostitusi. Kalimat ini secara jelas melakukan obyektifikasi terhadap tubuh, khususnya perempuan pekerja seks sebagai komoditas seperti kutipan dua berita yang berbeda di bawah ini:

“... kesepakatan warga dan para pekerja tetap membolehkan kegiatan menjual diri para PSK”<sup>15</sup>

“... operasional jual paha dan selangkangan di tempat itu memang beroperasi setelah maghrib”<sup>16</sup>

Yang menarik adalah penggunaan kata wanita tuna susila dalam sebuah berita meskipun di dalam judul dan berita yang dimuat sudah menggunakan istilah pekerja seks komersial

“Seorang PSK Dolly sekaligus orator aksi tulis surat, Susi mengatakan, para wanita tuna susila tersebut menulis surat yang berisi uneg-uneg mereka.”<sup>17</sup>

Tempo.com juga tidak ketinggalan, dalam sebuah berita menggunakan kata esek-esek ketimbang prostitusi seperti yang tertulis dalam kalimat dibawah ini:

“Banyak penolakan yang muncul atas penutupan tersebut, terutama dari para pekerja seks komersial, muncikari, dan warga yang selama ini kecipratan rezeki dari geliat bisnis esek-esek itu.”<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Dolly Ditutup, PSK Tetap Buka Praktik - <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/06/20/n7gb8824-dolly-ditutup-psk-tetap-buka-praktik>

<sup>16</sup> Sehari Sebelum Ditutup, Prostitusi di Dolly Tetap Beroperasi - <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/06/17/n7b9bm-sehari-sebelum-ditutup-prostitusi-di-dolly-tetap-beroperasi>

<sup>17</sup> Tolak Penutupan Dolly, PSK Kirim Surat ke SBY - <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/06/05/n6olru-tolak-penutupan-dolly-psk-kirim-surat-ke-sby>

<sup>18</sup> Dolly Ditutup, Ahok: Bagus, Hebat Dong - <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/06/19/173586499/dolly-ditutup-ahok-bagus-hebat-dong>

## Kesimpulan

1. Sebagai salah satu pihak yang merasakan langsung dampaknya, pekerja seks yang berada di Dolly justru sangat sedikit menjadi narasumber. Dari semua pemberitaan, hanya 13 berita (4.1%) yang menjadikan pekerja seks di Dolly sebagai sumber berita.
2. Dari sampling yang didapatkan, media lebih banyak menampilkan nada berita yang mendukung dibandingkan dengan penolakan penutupan lokalisasi. Media yang memiliki disparitas pemberitaan cukup jauh adalah republik.com dan detik.com
3. Beberapa media sudah menggunakan kata pekerja seks komersial namun dalam narasi berita masih banyak muncul katan pelacur atau pelacuran bahkan masih ada yang menggunakan istilah wanita tuna susila
4. Penggunaan istilah yang bias gender/stereotipe negatif masih dilekatkan untuk memperkuat pandangan negatif pada pekerja seks dalam pemberitaan. Misalkan penggunaan kata meta fora atau kata bermakan kultural seperti pelacur, pemuas nafsu, esek-esek, lendir, lembah maksiat.
5. Secara umum, pemberitaan di lima media daring dapat dikatakan memperkuat stigma masyarakat yang selama ini dilekatkan kepada pekerja seks. Sangat sulit untuk melihat upaya dari media tersebut untuk mendorong perubahan cara pandang terhadap pekerja seks